

Studi Kasus: Analisis Faktor Resiliensi *Single Mother* di UPTD Liponsos Keputih

Hafidhotus Sholihah¹, Syafruddin Faisal Thohar²

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jln. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gunung Anyar, Surabaya

E-mail: hafiidhotussh@gmail.com

Abstrak

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dan beradaptasi setelah mengalami keterpurukan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh individu, terutama bagi single mom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta faktor yang mempengaruhi resiliensi pada single mom. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling kemudian dianalisis menggunakan analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memiliki resiliensi yang baik Kemampuan resiliensi pada single mom terbentuk berkat dukungan sosial dari orang-orang sekitar, seperti anak dan temannya.

Kata Kunci: Faktor; Resiliensi; Single Mom

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hubungan emosional antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membangun keluarga yang bahagia berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 mengenai Pernikahan (Sholihuddin, 2019). Memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis tentunya menjadi impian masing-masing pasangan. Akan tetapi, di dalam membangun rumah tangga, suami istri tidak akan pernah terlepas dari konflik. Konflik yang dapat ditangani dengan baik akan menjadi pembelajaran bagi pasangan sedangkan konflik yang tidak terselesaikan akan mengakibatkan hilangnya keharmonisan dan kenyamanan dalam rumah tangga. Ketika kondisi ini terjadi tak jarang suami istri memutuskan untuk berpisah karena tidak adanya kecocokan (Larasati dkk., 2022).

Dilansir dari data Badan Pusat Statistik terdapat 400.000 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya (Klara, 2024). Angka ini mengalami kenaikan sejak tahun 2022. Perceraian merupakan kondisi di mana terjadi perpecahan dalam satu unit keluarga (Larasati dkk., 2022). Tingginya angka perceraian banyak disebabkan oleh tidak adanya kecocokan antara suami dan istri, masalah ekonomi, kekerasan fisik dan mental, atau bahkan adanya orang ketiga (Sholeh, 2021). Perceraian mengakibatkan ketidakseimbangan dalam keluarga, yang berujung pada perubahan dalam peran dan tanggung jawab yang diembang oleh anggotanya (Zuhdi, 2019).

Selain berdampak pada proses tumbuh kembang anak, nyatanya perceraian juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis ibu. Dampak perceraian yang dirasakan oleh ibu, seperti merasa sedih, kesepian, serta emosi yang menjadi tidak stabil (Larasati dkk., 2022). Seorang *single mother* tidak hanya bertanggung jawab pada urusan di dalam rumah tetapi juga memiliki tanggung jawab ddi luar rumah, misalnya bekerja (Misriani dkk., 2024). Menyandang status sebagai *single mother* bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak di antara *single mother* merasa kesulitan beradaptasi, baik dalam hal finansial, mengurus anak, serta menghadapi pandangan negatif masyarakat terhadap status yang dimilikinya (Hasanah & Retnowati, 2019).

Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh *single mother* mengharuskan mereka memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan resiliensi. Resiliensi merupakan keterampilan individu dalam menghadapi, mengatasi serta keluar dari kesulitan atau trauma yang dirasakan (Reivich & Shatte, 2002). Kemampuan resiliensi dapat membantu *single mother* menjadi lebih percaya diri dalam mengemban peran ganda, tidak gentar ketika menghadapi tantangan serta mampu membangun interaksi yang baik dengan orang di sekitar (Larasati dkk., 2022). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Sarmila dkk., 2024) bahwa kemampuan resiliensi yang baik pada *single mother* tercermin pada sikap positif ketika menghadapi permasalahan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwasannya *single mother* dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu mengambil keputusan secara cepat meskipun dihadapkan dalam situasi yang sulit (Sari dkk., 2019). Sedangkan *single mother* dengan tingkat resiliensi rendah cenderung berlarut-larut dalam kesedihan, sulit beradaptasi dengan keadaan serta rentan mengalami stres (Pratiwi, 2023).

(Reivich & Shatte, 2002) menjelaskan bahwasannya resiliensi terbentuk atas tujuh komponen, antara lain regulasi emosi, *impulsive control*, optimis, analisis kasual, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*. Resiliensi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang berlawanan (Rodgers & Rose, 2002). Faktor protektif meliputi faktor yang mendorong individu untuk bertahan dalam situasi sulit, sedangkan faktor resiko merupakan faktor-faktor yang menghambat individu dalam menemukan solusi (Ma, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, resiliensi menjadi kemampuan penting yang dapat membantu *single mother* menghadapi dan melewati keadaan setelah perceraian terjadi. Oleh sebab itu, penelitian ini berguna untuk menggali lebih dalam bagaimana gambaran serta faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi *single mom*, khususnya di UPTD Liponsos Keputih.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Kaelan dalam (Balakrishnan & Forsyth, 2019) menjelaskan bahwasannya jenis metode penelitian ini berfokus untuk menggambarkan sifat atau hakekat suatu objek. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang tidak dapat diukur menggunakan statistik ataupun prosedur pengukuran lainnya (Fabien & Prastira, 2024).

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. (Creswell, 2015) menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, individu, kelompok, ataupun konteks tertentu secara mendetail, mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi. Studi kasus seringkali digunakan untuk menggali situasi yang kompleks dan dinamis. Oleh sebab itu, pada penelitian ini studi kasus digunakan menggambarkan bagaimana kemampuan resiliensi serta faktor apa saja yang mendasari resiliensi pada *single mom* di UPTD Liponsos Keputih.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah dirancang sebelumnya (Creswell, 2015). Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu (1) subjek adalah *single mom* akibat perceraian, (2) berusia 20-50 tahun, (3) menjadi klien di UPTD Liponsos Keputih. Partisipan penelitian ini adalah klien UPTD Liponsos yang merupakan seorang *single mom* akibat bercerai, berusia 40 tahun dan memiliki dua orang anak.

Data diperoleh melalui wawancara kepada partisipan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pertanyaan yang ditujukan secara langsung kepada

partisipasi mengenai topik yang sedang diteliti (Bagus dkk., 2016). Jenis wawancara yang pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi tambahan di luar pedoman.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun langkah-langkah menggunakan analisis data tematik yaitu, membuat transkrip wawancara dan menentukan kode (Heriyanto, 2018).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara selama tahap pengumpulan data berlangsung, subjek berinisial RS merupakan seorang *single mom* berusia 40 tahun yang memiliki dua orang anak. RS menjadi *single mom* karena keputusannya untuk bercerai. Perceraian yang terjadi disebabkan karena RS merasa sudah tidak ada kecocokan antara ia dan mantan suami selama bertahun-tahun. Faktor lain yang menjadi alasan RS bercerai adalah ekonomi. Menurut pengakuan RS, pendapatan mantan suaminya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan, sedangkan kebutuhan seperti membayar kos dan biaya sekolah anak harus mencari pemasukan lain. Keputusan untuk bercerai semakin kuat ketika pada waktu itu RS dan anak-anaknya tidak diberi makan selama dua hari dan harus meminta bantuan kepada tetangganya karena tidak memiliki uang sama sekali.

“heeh tidak, secukupnya untuk makan dia tapi alhamdulillah allah itu mencukupkan untuk sekolah sama bayar kos kosan” terang RS

“Soalnya saya ngga dikasih makan dua hari jadi itu yang membuat saya oh ya sudah”

Selama menjalani rumah tangga, RS menghadapi tantangan yang hadir dalam hidupnya sendiri, bahkan ketika RS mengalami sakit hingga harus dioperasi. Mantan suaminya tidak memberikan perhatian, baik fisik maupun materi untuk kesembuhan RS. Hal ini lah yang menyebabkan pada akhirnya RS diberi bantuan untuk tinggal di UPTD Liponsos bersama salah satu anaknya karena tidak memiliki pendapatan dan tempat tinggal.

heem dipendam, soalnya percuma saya bilang sakitpun dia ndak keluar uang buat bawa saya ke puskesmas atau ke dokter ndak ada”

Merujuk pada keterangan di atas, RS merasa tidak ada perbedaan yang berarti antara kehidupan sebelum dan setelah ia memutuskan untuk bercerai. Kondisi ini terjadi karena mantan suami RS tidak banyak mengambil peran, baik sebagai suami ataupun sebagai ayah ketika mereka masih bersama. RS mengatakan bahwa setelah bercerai, ia mulai berani untuk mencari kerja karena dahulu mantan suami RS merasa gengsi jika memiliki istri yang bekerja. Menurut RS, ia tidak pernah menyesali keputusannya untuk bercerai. Hal tersebut disebabkan karena ia telah menanti keputusan ini sejak kehamilan anak pertama.

“dari awal saya memang tahu dia ini tidak benar. Kalau menyesal saya tidak menyesal, tapi kalau sakit saya masih merasakan sakit”

Saat ini RS dan satu anaknya tinggal di UPTD Liponsos Keputih sejak beberapa bulan yang lalu. Ini merupakan kali kedua RS berada di Liponsos, sedangkan anak keduanya berada di panti asuhan karena mendapatkan bantuan untuk terus melanjutkan sekolah. RS menjelaskan bahwa alasan ia dapat bangkit dan menerima permasalahan

yang terjadi selama ini adalah karena kehadiran anak-anaknya. RS ingin anak-anaknya dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan nyaman. Ini lah yang menjadi alasan RS memutuskan untuk menitipkan anaknya ke panti asuhan agar salah satu anaknya dapat terus melanjutkan sekolah, sedangkan anak pertama RS lebih memilih untuk menemani ibunya karena ia memahami apa yang sedang mereka hadapi.

“iya karena anak anak. Semua itu karena anak anak. Saya nunggu dari hamil lan sampe Almira itu karena anak anak. Jadi coba bertahan coba bertahan. Masukan dari teman, rumah tangga itu banyak cobaannya ci gini gini”

Meskipun menjalani peran ganda seorang *single mom*, hubungan antara RS dengan anak-anaknya tergolong sangat baik. Peran ibu dan ayah dapat ia jalankan secara bersama. RS menjadi tempat bercerita ketika anak-anaknya mengalami kesulitan dan akan mengambil tindakan tegas apabila anak-anaknya diganggu oleh orang. Setelah bercerai RS juga bekerja sebagai asisten rumah tangga meskipun seringkali dicemooh orang dan dipandang sebelah mata. RS juga merupakan seorang ibu yang memiliki watak keras tetapi juga tidak terlalu mengekang anak-anaknya. Di sisi lain, RS tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga karena ia merupakan anak tunggal dan kedua orangtuanya telah meninggal dunia.

“Kadang tetangga itu bilang ucik iku gendeng lak masalah anak dibelani lak bojo gak gae opo, bojo kan seng golek duit ngene ngene. Loh yang namanya anak loh, anak kan ngga ngerti apa apa, itu secara pemikiran saya beda dengan. Jadi saya perhatikan dulu ngga langsung saya tegur saya tidak, saya tunggu kalau masih melakukan baru saya tegur”

Selain karena anak, faktor pendukung lain yang membantu RS untuk bangkit kembali adalah teman. Meskipun tidak melakukan komunikasi secara intens, tetapi peran teman tetap memiliki andil dalam membantu RS. Ia mengatakan bahwa jika memiliki masalah ia akan bercerita kepada temannya. RS juga seringkali bercerita kepada bosnya mengenai apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Setelah bercerita RS selalu merasa lega dan merasa bahwa ia tidak sendirian.

“kalau teman dekat itu komunikasinya itu ngga selalu. Soalnya cuma beberapa bulan say hi gitu. Soalnya dia tahu kondisi saya begini, saya tahu kondisi dia gimana jadi saling ngerti gitu aja. Jadi ketika saya ngga ada tempat cerita saya datang terus saya cerita jadi dia ngerti”

Dari hasil wawancara RS juga dapat diketahui bahwasannya RS merupakan individu yang resilien didasarkan pada tujuh komponen resiliensi menurut Reivich & Shuttle, yaitu

Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosi sehingga mereka dapat tetap tenang meskipun menghadapi situasi yang penuh tekanan. Ketika dihadapkan oleh suatu tantangan, RS selalu melibatkan Allah dalam prosesnya. Ia selalu meminta bantuan melalui doa agar diberi ketenangan dan kemudahan dalam menyelesaikan masalah.

“tetap tenang ya itu mbak cuma berdoa sebentar ya allah bantu saya untuk dapat kerjaan”

Selain itu, ketika dicemooh oleh orang lain, RS juga dapat mengontrol emosinya. Ia lebih memilih diam dan memperhatikan sampai mana orang tersebut memberikan komentar negatif kepadanya. Jika dirasa sudah berlebihan dan sampai melukai fisik, barulah RS menegur dan memberitahu secara baik baik.

"iya saya tunggu, saya lihat, saya kumpulkan bukti baru saya tegur. Kalau saya tegur dia langsung gebrak, saya juga langsung naik. Jadi menyesuaikan apa yang mereka mau"

Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls mencakup bagaimana seseorang mengendalikan keinginan, dorongan serta tekanan yang muncul dalam dirinya. Dalam hal ini, RS mengatakan bahwa ia masih merasakan sakit ketika mengingatnya. Meskipun begitu perasaan tersebut tidak berlangsung lama karena RS selalu memprioritaskan kenyamanan anak-anaknya dan berpikir kedepan.

"kalau menyesal tidak, tapi kalau sakit saya masih merasakan sakit. Sekarang sudah berkurang karena apa ya berusaha untuk melupakan. Tapi kalau ada yang tanya gini saya masih ingat gini gininya"

Optimisme

Mengacu pada pikiran dan keyakinan positif dalam menghadapi berbagai tantangan. RS selalu percaya pada kemampuannya untuk menjalani peran ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Ia juga tidak takut menghadapi tantangan yang akan datang di masa mendatang.

"bisa buktinya, ini kalau seandainya anak saya tidak di panti dan saya bekerja. Memang saya sudah bilang ke anak saya, tidak ada uang untuk sekolah. Iya ma ndak apa, jadi untuk menjalani hidup bayar kos itu kan uda banyak lah"

Empati

Ketika mendapati seorang ibu atau wanita yang memutuskan untuk bercerai, RS tidak pernah mengkahimi orang tersebut. Hal ini dikarenakan dia pernah merasakan apa yang orang tersebut rasakan. Ia juga mengatakan bahwa rumah tangga dijalankan oleh dua orang, ketika salah satu tidak sejalan maka untuk apa dipertahankan.

"ya mungkin sama saja dengan saya yaitu satu, bagaimana membesarkan, mendidik, menghadapi kenyataan hidup. Memang kenyataannya begini, kalau dipaksa bersatu tapi tidak ada kebersamaan ya percuma"

Efikasi Diri

Kemampuan efikasi diri pada RS terlihat pada keyakinan diri bahwa ia mampu menjalani hidup meskipun tanpa ada kehadiran laki-laki di sampingnya. Di sisi lain, RS juga percaya pada dirinya bahwa ia dapat merawat dan membiayai anak-anaknya secara mandiri.

"... positifnya saya berani untuk menghadapi kehidupan itu sendiri"

Analisis Kausal

Ketika mengalami masalah, RS selalu mengevaluasi dirinya sendiri. Terkadang RS juga meminta bantuan temannya untuk membantu memberikan masukan agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali.

“ya selalu intropeksi aja mbak kadang juga cerita ke temen gini gini biar mereka ngerti, saya juga dapat masukan”

Pencapaian

RS merasa bahwasannya terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam dirinya ketika setelah bercerai. Ia menjadi lebih berani mencoba hal-hal baru. Jika dahulu ia hanya mengandalkan uang pemberian mantan suami, sekarang RS berani mencari pekerjaan sendiri dan membiayai anak-anaknya.

“oh positifnya saya berani untuk menghadapi kehidupan itu sendiri. Jadi dulu itu emang berani tapi tidak beraninya itu aku kerjo piye, aku kerjo ngko keliru kaya gini kaya gini

PEMBAHASAN

Faktor Faktor Pembentuk Resiliensi pada *Single Mom*

Berdasarkan analisis data wawancara yang telah dilakukan mengenai faktor pendukung terbentuknya resiliensi *single mom* pada partisipan, didapatkan hasil bahwa dukungan sosial menjadi faktor utama yang membantu partisipan menjadi lebih resilien. Menurut King, dukungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain (Safitri & Munaaroh, 2022). Dukungan sosial dari orang-orang di sekitar, seperti keluarga dan teman sebaya dapat memberikan individu perasaan dihargai, didampingi dan disayangi. Dukungan sosial dapat diberikan dalam bentuk dorongan semangat, perhatian, penghargaan ataupun kasih sayang (Barbarosa dkk., 2021). (Rodgers & Rose, 2002) menjelaskan bahwa dukungan sosial termasuk ke dalam faktor pendukung resiliensi.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial pada partisipan berasal dari anak-anak dan temannya. Anak-anak menjadi alasan partisipan untuk berdamai dengan masa lalu, bangkit dan melanjutkan hidup dengan baik. Di samping itu, teman juga berperan dalam memberikan dukungan dan masukan kepada partisipan sehingga ia tidak merasa sendiri. Sejalan dengan penelitian (Indrianti, 2019) yang menunjukkan bahwasannya dukungan sosial dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada ibu tunggal. Hasil serupa juga didapatkan dalam penelitian (Safitri & Munaaroh, 2022), bahwasannya dukungan sosial berupa empati dan perhatian dari orang-orang di sekitar akan membuat individu merasa nyaman dan diperhatikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan resiliensi pada diri individu.

Gambaran Resiliensi pada *Single Mom*

(Reivich & Shatte, 2002) menjelaskan bahwa terdapat tujuh komponen pembentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, efikasi diri, analisis kausal dan pencapaian. Dalam penelitian ini, aspek regulasi emosi, pengendalian impuls dan analisis kausal menjadi satu kesatuan. Berdasarkan hasil olah data, *single mom* dapat mengelola emosinya dengan baik dengan cara berpikiran positif dan tenang ketika dihadapkan oleh permasalahan. Regulasi emosi yang baik menjadi aspek utama dalam kemampuan resiliensi seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan (Arsini dkk.,

2022) menunjukkan bahwasannya memiliki pikiran positif akan membantu individu meningkatkan kemampuan resiliensi. Selain itu, regulasi emosi dan pengendalian impuls merupakan dua hal yang saling berhubungan. Individu dengan kemampuan pengendalian impuls yang baik cenderung dapat mengontrol perubahan emosi yang terjadi sehingga menjadi tidak mudah marah dan lebih sabar (Ulfa, 2023). Pikiran-pikiran positif pada diri *single mom* juga berpengaruh terhadap kemampuan analisis kausal. Dengan adanya pikiran yang positif *single mom* mampu menganalisis penyebab dari permasalahan yang terjadi dan meminimalisir terjadi kesalahan yang sama di kemudian hari (Ramadhani dkk., 2021).

Pada aspek empati, partisipan mengatakan tidak pernah menghakimi keputusan ibu lain untuk bercerai. Pernyataan ini disebabkan karena *single mom* merasa bahwa ia pernah merasakan hal yang sama dengan mereka meskipun akar permasalahannya berbeda. Meskipun begitu, partisipan tidak mengungkapkan empatinya secara langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Soehardiman dkk., 2024) bahwa aspek empati hanya berperan kecil dalam proses resiliensi pada partisipan penelitiannya.

Kemudian pada penelitian ini, peneliti juga menggabungkan aspek optimisme, efikasi diri dan pencapaian atau *reaching out*. *Single mom* pada penelitian ini memiliki optimisme kearah yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan *single mom* menjalani peran ganda sebagai ibu dan ayah selama ini. Ia juga yakin dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik daripada hari-hari sebelumnya meskipun tanpa ada hadirnya orang laki-laki atau suami. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa *single mom* memiliki kemampuan efikasi diri yang baik. Menurut Bandura dalam (Feldman, 2012), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap dirinya dalam menggapai tujuan dan harapan serta melewati tantangan. Didukung dengan hasil penelitian (Sukmana & Hanami, 2023), bahwa ibu tunggal yang optimis akan memiliki kemampuan resiliensi yang baik pula. Mereka akan berusaha mengembangkan potensi diri agar tidak dipandang sebelah mata. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara pada *single mom*, bahwa setelah ia memutuskan bercerai, ia lebih berani untuk mencoba pengalaman yang belum pernah dilakukan, seperti bekerja. *Single mom* di UPTD Liponsos menganggap bahwa memiliki pekerjaan merupakan pencapaian positif yang dimilikinya.

Dari uraian yang telah disampaikan peneliti di atas mengenai faktor dan gambaran resiliensi pada *single mom* khususnya di UPTD Liponsos Keputih tentunya tidak akan luput dari kelemahan. Keterbatasan sampel menjadi kelemahan utama dalam penelitian ini. Partisipan yang hanya terdiri dari satu orang membuat data yang diperoleh tidak bervariasi sehingga tidak ada data pembandingan antara partisipan satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penelitian ini memberikan gambaran resiliensi pada *single mom* di UPTD Liponsos Keputih berdasarkan ketujuh dimensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shattle. Dari ketujuh dimensi tersebut, enam dimensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, analisis kausal, optimisme, efikasi diri dan pencapaian menunjukkan tingkat yang baik sehingga membantu *single mom* dalam proses resiliensi. Sedangkan satu dimensi, yaitu empati terbukti kurang efektif dalam membentuk tingkat resiliensi. Kemudian, kemampuan resiliensi pada *single mom* banyak dipengaruhi oleh faktor proaktif, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial yang didapatkan *single mom* dari anak-anak dan temannya membuat *single mom* merasa dicintai dan tidak dikucilkan sehingga dapat bangkit dari keterpurukan.

Diharapkan penelitian berikutnya dengan topik serupa dapat memperluas jangkauan sampel untuk menghasilkan data yang lebih bervariasi sehingga memungkinkan perbandingan temuan antar partisipan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Syafruddin Faisal Thohar, M.Psi., Psikolog dan Ibu Linda Praseyaning Widayanti, M.Kes dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dukungan dan bimbingan yang diberikan selama proses pembelajaran dan penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat ditulis dengan baik.

Terima kasih disampaikan kepada partisipan penelitian karena telah bersedia meluangkan waktu dan tenangnya untuk berpartisipasi dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan dilihat Pada Aspek Empathy, Emotion Regulation dan Self-Efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76–83. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.151>
- Bagus, I. D. A., Pujaastawa, G. D. E., Antropologi, P. S., Sastra, F., Budaya, D. A. N., & Udayana, U. (2016). *Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi*. 1–11.
- Balakrishnan, S., & Forsyth, A. (2019). Qualitative methods. In *The Routledge Handbook of International Planning Education* (Issue 112). <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Barbarosa, K., Dwi Putri, N. M., & Chusairi, A. (2021). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA AWAL PENGHUNI PANTI ASUHAN BANI YAQUB SURABAYA Khairuddin. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fabien, M., & Prastira, A. (2024). Resiliensi pada Wanita Karir Single parent Resilience in Single parent Career Woman Abstrak. 11(02), 1067–1084.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar psikologi; understanding psychology* (10th ed.). Salemba Empat.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika Resiliensi Ibu Single parent dengan Anak Tuna Ganda. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Indrianti, N. M. (2019). Hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada ibu tunggal yang bekerja (Issue 1125150890).
- Klara, T. (2024). *Tingginya Angka Perceraian di Indonesia: Ternyata Ini Faktor Penyebab dan Dampaknya*. Jawa Pos.

<https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/654454114/tingginya-angka-perceraian-di-indonesia-ternyata-ini-faktor-penyebab-dan-dampaknya>

- Larasati, N., Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 99–109. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11345>
- Ma, D. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19. *Seri Filsafat Teologi*, 31(30), 290–298. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v31i30.169>
- Misriani, Hasbi, & RAF, N. (2024). Peran Perempuan Single Parent Dalam Keluarganya (Studi Kasus Dusun Tontonan). *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 152–161. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.219>
- Pratiwi, L. (2023). *Dinamika resiliensi pada wanita single-parent dengan anak speech delay Dynamics of resilience in single-parent women with speech delayed children Pendahuluan Pernikahan merupakan momen paling bahagia yang dirasakan oleh.* 03(2), 426–441.
- Ramadhani, F., Situmorang, N. Z., & Prabawanti, C. (2021). Resiliensi Pada Pekerja Perempuan Masa Pandemi di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 22–26. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59420/1/andita_nada_peristiwanti-fdk.pdf
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles.*
- Rodgers, K. B., & Rose, H. A. (2002). Risk and resiliency factors among adolescents who experience marital transitions. *Journal of Marriage and Family*, 64(4), 1024–1037. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.01024.x>
- Safitri, N., & Munaaroh, E. (2022). Effect of Self Compassion and Social Support on Youth Resilience Orphanage in Gunungpati District. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 10.
- Sari, I. P., Ildil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78. <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Sarmila, Puspita Sewi, E. M., & Hamid, H. (2024). Resiliensi Pasca Perceraian Pada Perempuan Di Usia Muda. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(3).
- Sholeh, M. (2021). Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' dan Akibatnya. *Qonuni: Jurnal Hukum Dan Pengkajian Islam*, 1(01), 29–40. <https://doi.org/10.59833/qonuni.v1i01.182>
- Sholihuddin, Z. M. (2019). RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak. *Perempuan Dan Anak*, 3(1), 141–160. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/1582/pdf>
- Soehardiman, M. K., Scarvanovi, B. W., & Sari, L. S. (2024). *Studi Fenomenologi Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Resilience on Female*

Victims of Sexual Violence , A Phenomenology Study. 9(1), 28–43.

Sukmana, H. P., & Hanami, Y. (2023). Solo Supermom: Psychological Well-Being pada Ibu Tunggal yang Kehilangan Pasangan Meninggal Dunia. *Psyche 165 Journal*, 16(4), 256–263. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.288>

Ulfa, W. D. (2023). Resiliensi pada Siswa dengan Orang Tua Tunggal. *Proceeding of International Seminar Indonesia-Malaysia 2023*.

Zuhdi, M. S. (2019). RESILIENSI PADA IBU SINGLE PARENT (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar). *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 141–160. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.141-160>